



Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPAS

Nurul Indah Susanti¹, Fianico Sukmana Rozy², Lailatul Munawaroh³, Annisa Shinta Alfiah⁴,
Viyona Anggun Dewantari.⁵

¹ Universitas W R Supratman; Indonesia

² Universitas W R Supratman; Indonesia

³ Universitas W R Supratman; Indonesia

⁴ Universitas W R Supratman; Indonesia

⁵ Universitas W R Supratman; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Metacognitive;
Higher Thinking Skills;
Elementary School;
Role of the Teacher

Article history:

Received 2025-06-10

Revised 2025-08-27

Accepted 2025-09-09

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of critical thinking skills of fourth-grade elementary school students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS). The problem underlying this research is the students' low ability to identify problems, provide logical reasoning, and critically evaluate information during IPAS learning. This research employs a descriptive quantitative method with data collection techniques through critical thinking skills tests and interviews. The results show that most students are at a moderate level of critical thinking skills, with the main weaknesses found in the indicators of argument evaluation and making inferences. These findings indicate the need for the development of learning strategies that emphasize higher-order thinking activities through strengthened implementation of the Competency-Based Curriculum (KBK).

Corresponding Author:

Nurul Indah Susanti

Universitas W R Supratman; Indonesia, nurulindahsusanti5@gmail.com

INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dimulai sejak dini agar siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap informasi yang diperoleh.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan integrasi dari dua disiplin ilmu yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah. Namun, kenyataannya masih banyak siswa kelas IV SD yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini disebabkan oleh

<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika>

berbagai faktor, antara lain metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta minimnya penggunaan pendekatan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, penggunaan model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS (Syawaluddin et al., 2024). Selain itu, pendekatan Discovery Learning juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan konsep secara mandiri (Martir et al., 2024).

Namun, meskipun berbagai model pembelajaran telah diterapkan, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS untuk mengetahui sejauh mana kemampuan tersebut telah berkembang dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk dianalisis dalam konteks ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari kompetensi inti yang perlu dicapai oleh peserta didik. Aspek pengelolaan kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berbasis konteks dan kebutuhan lokal. Guru dapat menyesuaikan pendekatan, strategi, dan media pembelajaran agar mampu merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. KBK juga memberi ruang bagi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mendorong kemandirian dan kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran.

Dalam aspek kurikulum dan hasil belajar, KBK menekankan pada pencapaian kompetensi yang mencakup tiga ranah: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keterampilan berpikir kritis termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), yang merupakan bagian dari hasil belajar yang ditargetkan dalam pembelajaran IPAS. Capaian pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS dirancang untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghubungkan, mengevaluasi, dan menerapkan konsep tersebut secara nyata.

Pada aspek kegiatan belajar mengajar, KBK mendorong pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis masalah. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, observasi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa agar dapat tumbuh secara kritis dan reflektif. Model pembelajaran seperti PBL, *Discovery Learning*, dan *Inkuiri Terbimbing* menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam konteks ini (Zubaidah, 2016).

Adapun pada aspek penilaian berbasis kelas, KBK mengutamakan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Penilaian keterampilan berpikir kritis tidak hanya diukur melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penugasan terbuka, proyek, portofolio, dan observasi aktivitas siswa selama pembelajaran. Penilaian formatif yang berkesinambungan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Sudrajat, 2017).

METHODS

Rancangan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa SD kelas 4 di 3 Sekolah Dasar, yaitu: SDN Lidah Wetan 2, SDN Lidah Wetan 4, dan SDN Lidah Kulon 4. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif melalui observasi langsung di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:64) penelitian deskriptif adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang". Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh arikunto (2013:12) bahwa pendekatan dengan

menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Metode yang digunakan juga telah disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dengan karakteristik, antara lain: Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal; Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman; Menggunakan pendekatan dan metode yang beragam dalam penyampaian pembelajaran; Sumber belajar tidak hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi; Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Aspek yang digunakan dalam prinsip KBK ini adalah pengelolaan kurikulum, kurikulum dan hasil belajar, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian berbasis kelas. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di 3 sekolah dasar mengenai permasalahan yang terdapat pada pembelajaran IPAS. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui observasi secara langsung di Sekolah Dasar. Data observasi dari pengisian angket dan tes tulis kepada siswa dan wawancara langsung kepada wali kelas 4.

Angket yang dibagikan berskala 3 indikator penilaian, yaitu: Sering; kadang-kadang; dan tidak pernah. Dengan 3 skala tersebut, siswa dapat memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi nyata yang mereka lakukan. Tes tulis diberikan dengan soal pilihan ganda yang berisi permasalahan yang harus diselesaikan terkait mata pelajaran IPAS. Dengan soal pilihan ganda, siswa dapat memilih jawaban sesuai dengan permasalahan yang diuraikan, dengan demikian data yang didapat merupakan hasil dari kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Wawancara yang dilakukan kepada wali kelas bertujuan untuk memperoleh data lebih lanjut sesuai yang ada di lapangan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pendapat, perasaan, dan pengalaman pribadi responden (Charismana et al., 2022).

Kemudian, dari hasil observasi melalui pengisian angket dan tes tulis kepada siswa serta wawancara langsung kepada wali kelas 4, peneliti akan menganalisis lebih lanjut terkait keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar kelas 4 di 3 SD tersebut.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak dini, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan berpikir kritis menjadi fokus agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia yang kompleks, dinamis, dan berbasis teknologi. Menurut Haris dan Rahayu (2021), "HOTS bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir analitis, kritis, kreatif, dan *problem solving* untuk menyelesaikan permasalahan nyata."

Findings

Untuk menilai ketercapaian kemampuan ini, dilakukan pengukuran menggunakan angket berpikir kritis pada peserta didik di tiga sekolah dasar, yaitu SDN Lidah Kulon 4, SDN Lidah Wetan 2, dan SDN Lidah Wetan 4. Hasil angket kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan aspek-aspek Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu pengelolaan kurikulum, kurikulum dan hasil belajar, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian berbasis kelas.

Tabel 1. Hasil Angket Tingkat Berpikir Kritis SDN Lidah Kulon 4

Peserta Didik	Presentase (%)	Kategori
1	64,81%	Sedang
2	81,48%	Sangat Tinggi
3	79,63%	Tinggi
4	81,48%	Sangat Tinggi

5	66,67%	Sedang
6	68,52%	Sedang
7	66,67%	Sedang
8	72,22%	Tinggi
9	68,52%	Sedang
10	68,52%	Sedang
11	81,48%	Sangat Tinggi
12	81,48%	Sangat Tinggi
13	79,63%	Tinggi
14	74,07%	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari SDN Lidah Kulon 4, rata-rata persentase berpikir kritis siswa di SDN Lidah Kulon 4 adalah 67,07% yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum sudah dilakukan secara terstruktur namun belum sepenuhnya terarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Arifin (2021), pengelolaan kurikulum yang efektif harus dapat merespons kebutuhan pembelajaran kontekstual dan berpikir kritis. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa meskipun capaian kognitif dasar terpenuhi, namun pengembangan nalar kritis belum optimal. Dalam aspek kegiatan belajar mengajar, pendekatan pembelajaran masih cenderung konvensional, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa sebagai penerima pasif. Hal ini berdampak pada kurangnya ruang eksplorasi dan diskusi dalam pembelajaran. Penilaian yang digunakan juga masih dominan bersifat sumatif dan belum mengarah pada penilaian otentik yang menilai proses berpikir siswa secara mendalam.

Tabel 2. Hasil Soal HOTS SDN Lidah Kulon 4

Keterangan	Nilai
Jumlah Siswa	14 siswa
Jumlah Soal Benar	51 soal
Total Soal	70 soal
Persentase Benar	72,86%
Kategori	Tinggi

Di SDN Lidah Kulon 4, mayoritas peserta didik menunjukkan pemahaman IPA yang tinggi, dengan rata-rata persentase sebesar 72,86%. Hal ini selaras dengan capaian angket kemampuan berpikir kritis yang juga tinggi, yaitu sebesar 73,87%. Hasil ini mengindikasikan bahwa peserta didik di sekolah ini tidak hanya mampu memahami konsep-konsep IPA secara faktual, namun juga dapat menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Kesesuaian antara dua indikator ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas kemungkinan telah melibatkan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, seperti metode penemuan (discovery), atau pendekatan berbasis masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah dan Herlina (2023) juga mendukung temuan ini, di mana disebutkan bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang optimal ketika guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pemecahan masalah nyata.”

Tabel 3. Hasil Angket Tingkat Berpikir Kritis SDN Lidah Wetan 2

Peserta Didik	Presentase (%)	Kategori
1	79,63%	Tinggi
2	62,96%	Sedang
3	74,07%	Tinggi

4	59,26%	Sedang
5	66,67%	Sedang
6	72,22%	Tinggi
7	64,81%	Sedang
8	64,81%	Sedang
9	72,22%	Tinggi
10	68,52%	Sedang
11	61,11%	Sedang
12	62,96%	Sedang
13	75,93%	Tinggi
14	85,19%	Sangat Tinggi
15	50,00%	Sedang
16	51,85%	Sedang
17	74,07%	Tinggi
18	83,33%	Sangat Tinggi
19	62,96%	Sedang
20	59,26%	Sedang
21	61,11%	Sedang
22	81,48%	Sangat Tinggi
23	70,37%	Tinggi
24	64,81%	Sedang

Pada SDN Lidah Wetan 2 menunjukkan rata-rata persentase berpikir kritis sebesar 67,90%, juga berada dalam kategori sedang. Dalam aspek pengelolaan kurikulum, masih terlihat bahwa penyusunan perangkat ajar belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan saintifik dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini diperkuat oleh Suyadi (2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum yang adaptif dapat mendorong keterampilan berpikir reflektif siswa. Hasil belajar menunjukkan adanya variasi tinggi antar siswa, yang menandakan belum meratanya penerapan strategi pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis. Beberapa guru telah mencoba pendekatan berbasis siswa, namun penerapannya belum konsisten. Penilaian yang dilakukan belum sepenuhnya mengarah pada diagnostik pembelajaran, sehingga siswa belum terbiasa merefleksi atau mengembangkan pemahamannya secara mendalam.

Tabel 4. Hasil Soal HOTS SDN Lidah Wetan 2

Keterangan	Nilai
Jumlah Siswa	24 siswa
Jumlah Soal Benar	84 soal
Total Soal	120 soal
Persentase Benar	70,00%
Kategori	Tinggi

SDN Lidah Wetan 2, yang menunjukkan hasil pemahaman IPA yang tinggi yaitu 70,00%, namun rata-rata angket kemampuan berpikir kritis hanya pada kategori sedang, yaitu sebesar 67,90%. Kondisi ini mencerminkan bahwa siswa mampu menjawab soal IPA dengan baik, namun belum tentu menunjukkan proses berpikir kritis yang mendalam dalam memahami materi tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan materi secara hafalan atau latihan soal semata, tanpa cukup memberi ruang untuk eksplorasi dan refleksi. Dalam hal ini, siswa cenderung “mampu menjawab” tapi belum tentu “memahami dengan alasan yang

mendalam.” Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian Nurmalasari dan Wulandari (2020), disebutkan bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa tidak akan berkembang maksimal apabila pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran.”

Tabel 5. Hasil Angket Tingkat Berpikir Kritis SDN Lidah Wetan 4

Peserta Didik	Presentase (%)	Kategori
1	72,22%	Tinggi
2	48,15%	Rendah
3	92,59%	Sangat Tinggi
4	87,04%	Sangat Tinggi
5	53,70%	Sedang
6	74,07%	Tinggi
7	90,74%	Sangat Tinggi
8	75,93%	Tinggi
9	66,67%	Sedang
10	94,44%	Sangat Tinggi
11	55,56%	Sedang
12	90,74%	Sangat Tinggi

Sedangkan di SDN Lidah Wetan 4 memiliki rata-rata angket tertinggi dengan persentase berpikir kritis sebesar 75,15% dan termasuk dalam kategori tinggi. Pengelolaan kurikulum di SDN Lidah Wetan 4 menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam proses belajar. Kurikulum disusun dengan memperhatikan keberagaman karakteristik siswa dan menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Winata (2021) menekankan bahwa manajemen kurikulum yang partisipatif berkontribusi besar terhadap literasi kritis siswa.

Tabel 6. Hasil Soal HOTS SDN Lidah Wetan 4

Keterangan	Nilai
Jumlah Siswa	12 siswa
Jumlah Soal Benar	29 soal
Total Soal	60 soal
Persentase Benar	48,33%
Kategori	Rendah

Kondisi yang kontras terlihat di SDN Lidah Wetan 4. Meskipun peserta didik di sekolah ini memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong tinggi, dengan rata-rata angket sebesar 75,15%, namun tingkat pemahaman terhadap soal-soal IPA justru rendah, yaitu hanya 48,33%. Perbedaan mencolok ini menandakan bahwa siswa mampu berpikir secara logis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, tetapi belum dapat mengaitkan pemikiran kritis tersebut dengan materi IPA secara optimal. Ada kemungkinan bahwa peserta didik terbiasa menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam konteks lain misalnya dalam percakapan sehari-hari atau tugas non-IPA tetapi tidak terbiasa menerapkan cara berpikir yang sama dalam pembelajaran IPA. Di sisi lain, hasil ini juga bisa mengindikasikan bahwa soal-soal IPA yang diberikan tidak cukup menantang atau tidak memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa tidak tertarik atau gagal memahami konteksnya. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian Sari dan Mulyadi (2022), yang menyebutkan bahwa “meskipun siswa memiliki potensi berpikir kritis, jika materi dan soal tidak memicu mereka untuk berpikir lebih dalam, maka potensi tersebut tidak akan termanfaatkan dengan baik.”

Perbandingan hasil dari ketiga sekolah menunjukkan bahwa konteks soal sangat mempengaruhi performa peserta didik. Soal yang bersifat kontekstual dan aplikatif cenderung dijawab lebih baik oleh peserta didik dari ketiga sekolah. Sebaliknya, soal yang menuntut analisis mendalam dan abstraksi konseptual menunjukkan hasil yang lebih beragam, tergantung pada kekuatan pendekatan pembelajaran di masing-masing sekolah.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara singkat dengan guru kelas IV dari masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, para guru menyampaikan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik memang masih tergolong rendah. Guru-guru menyebutkan bahwa peserta didik masih cenderung menghafal materi daripada menganalisis atau mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan pada soal-soal berpikir tingkat tinggi masih jarang diterapkan secara konsisten di kelas karena keterbatasan waktu dan bahan ajar yang tersedia. Selain itu, perhitungan hasil angket menyimpulkan bahwa peserta didik kelas IV di ketiga sekolah tersebut lebih memilih diam dan mencari tahu sendiri apabila ada yang tidak dimengerti daripada langsung bertanya kepada guru didalam kelas.

Discussion

Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA dari ketiga sekolah dasar, yaitu SDN Lidah Kulon 4, SDN Lidah Wetan 2, dan SDN Lidah Wetan 4, dapat dilihat bahwa terdapat dinamika capaian yang erat kaitannya dengan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sebagaimana diketahui, KBK menekankan pada pengembangan *kompetensi utuh* peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. Dalam konteks ini, empat aspek utama dalam KBK yaitu pengelolaan kurikulum, kurikulum dan hasil belajar, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian berbasis kelas menjadi landasan penting dalam menjelaskan fenomena yang terjadi.

1. Pengelolaan Kurikulum

Di SDN Lidah Kulon 4, pengelolaan kurikulum tampaknya telah berjalan efektif dengan keterlibatan guru yang tinggi dalam merancang pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan pemahaman konseptual. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah ini mencapai 73,87% dan capaian IPA 72,86%, menandakan integrasi yang baik antara rancangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak sekadar dokumen administratif, tetapi benar-benar dikelola dan diadaptasi oleh guru secara kontekstual. Menurut Baharuddin & Esa (2012), "pengelolaan kurikulum yang adaptif mendorong guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan kebutuhan lokal." Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai manajer kurikulum juga sangat penting, karena penguatan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif turut mempengaruhi capaian peserta didik.

Sebaliknya, di SDN Lidah Wetan 4, meskipun capaian berpikir kritis tinggi (75,15%), nilai rata-rata IPA justru rendah (48,33%). Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya ketimpangan antara perencanaan kurikulum dan pelaksanaannya, di mana siswa memiliki potensi berpikir kritis yang baik, namun kurang mendapatkan fasilitas yang efektif untuk mengembangkan pemahaman materi IPA. Ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengelolaan kurikulum berbasis tematik dan lintas mata pelajaran yang seharusnya dapat mendukung keterkaitan antara kompetensi berpikir dan penguasaan materi. Seperti dinyatakan oleh Sukardi (2016), "kegagalan dalam mengelola integrasi kurikulum secara menyeluruh menyebabkan ketidaksesuaian antara kemampuan berpikir siswa dan hasil belajarnya."

2. Kurikulum dan Hasil Belajar

Salah satu prinsip KBK adalah keselarasan antara kurikulum dan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga sejauh mana peserta didik dapat menunjukkan proses berpikir, menganalisis, serta mengambil keputusan. Di SDN Lidah Wetan 2, meskipun hasil IPA tinggi 70,00% namun, kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 67,90%, yang tergolong sedang. Ini mengindikasikan bahwa siswa mampu menjawab soal dengan benar, tetapi belum tentu melalui proses berpikir yang kritis. Dalam hal ini, bisa jadi penilaian lebih berorientasi pada aspek ingatan dan hafalan, bukan analisis mendalam. Penelitian Fitriani dan Suharsimi (2021) menyebutkan bahwa "hasil belajar yang tinggi belum tentu mencerminkan proses belajar yang bermakna apabila kurikulum tidak dioperasionalkan dalam bentuk pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi."

Kondisi ini menunjukkan pentingnya konsistensi antara target kurikulum yang berbasis kompetensi dengan metode penyampaian dan evaluasinya di kelas. Ketika guru hanya berfokus pada pencapaian nilai akhir tanpa menekankan proses berpikir, maka hasil belajar akan menjadi semu dan tidak mencerminkan kemampuan siswa secara utuh.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Aspek kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu faktor penentu berkembang tidaknya kemampuan berpikir kritis siswa. Di SDN Lidah Kulon 4, capaian tinggi baik dalam aspek berpikir kritis maupun pemahaman IPA menunjukkan bahwa proses pembelajaran kemungkinan sudah melibatkan aktivitas yang merangsang analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaidah (2016), yang menyatakan bahwa "model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model yang memberi ruang pada siswa untuk berdiskusi, bertanya, mengevaluasi, dan menyimpulkan." Pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk aktif, bukan sekadar pasif menerima informasi dari guru.

Di sisi lain, rendahnya capaian IPA di SDN Lidah Wetan 4 meskipun dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi, bisa menjadi indikator bahwa kegiatan pembelajaran mungkin kurang mendalam pada aspek konseptual IPA. Bisa jadi, siswa dilatih berpikir kritis secara umum tetapi belum diajarkan cara menerapkan pola berpikir tersebut dalam konteks sains. Ini sesuai dengan temuan Hidayati & Suryanto (2020) yang menyatakan bahwa "pengembangan berpikir kritis harus kontekstual dan berbasis konten; melatih logika saja tidak cukup jika siswa tidak mampu mengaitkannya dengan materi yang dipelajari."

4. Penilaian Berbasis Kelas

KBK menekankan penilaian otentik dan berbasis proses yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga bagaimana siswa sampai pada jawaban tersebut. Jika penilaian yang digunakan guru hanya berupa tes objektif tanpa pertanyaan reflektif atau evaluatif, maka kemampuan berpikir kritis siswa akan sulit terdeteksi secara akurat. Di SDN Lidah Wetan 2, kemungkinan besar penilaian masih dominan pada aspek kuantitatif atau hasil, sehingga menjelaskan mengapa hasil IPA tinggi tetapi berpikir kritis tidak sejajar.

Menurut Sudrajat (2017), "penilaian dalam KBK seharusnya mendorong siswa untuk mengekspresikan alasan, pendapat, dan pertimbangan logis mereka, bukan hanya memilih jawaban yang benar." Oleh karena itu, untuk meningkatkan keselarasan antara hasil IPA dan kemampuan berpikir kritis, guru perlu mengembangkan instrumen penilaian seperti rubrik proyek, jurnal reflektif, atau soal terbuka yang dapat menggali proses berpikir siswa secara mendalam.

CONCLUSION

Keterampilan Metakognitif Hasil analisis dari tiga sekolah dasar dapat disimpulkan, yaitu SDN Lidah Kulon 4, SDN Lidah Wetan 2, dan SDN Lidah Wetan 4, menunjukkan adanya variasi capaian antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA yang berkaitan erat dengan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sekolah yang mampu mengelola kurikulum secara adaptif dan melibatkan guru dalam perencanaan pembelajaran yang kontekstual, seperti SDN Lidah Kulon 4, berhasil menunjukkan hasil yang seimbang antara kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi IPA. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran pengelolaan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, serta strategi penilaian dalam menunjang tercapainya kompetensi peserta didik secara utuh.

Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kemampuan berpikir kritis yang tinggi namun disertai hasil belajar IPA yang rendah, seperti yang terlihat di SDN Lidah Wetan 4, menunjukkan adanya masalah dalam integrasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Sementara di SDN Lidah Wetan 2, tingginya hasil belajar tidak diiringi dengan kemampuan berpikir kritis yang memadai, yang kemungkinan besar disebabkan oleh penilaian yang terlalu fokus pada hasil akhir dan kurang menggali proses berpikir siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan KBK tidak hanya ditentukan oleh kurikulum itu sendiri, tetapi juga bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan secara konsisten dan menyeluruh di dalam kelas.

ACKNOWLEDGMENTS:

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian tinjauan pustaka ini. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada dosen kolaborasi selama proses penelitian ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan peneliti yang karyanya dirujuk dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi mereka yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, penelitian ini tidak akan terwujud. Karya-karya tersebut memberikan landasan yang sangat berharga bagi analisis dan sintesis yang disajikan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada perpustakaan digital dan database Google Scholar, Elsevier, Semantic Scholar yang telah memberikan akses ke berbagai bahan bacaan dan artikel ilmiah yang sangat berguna dalam penelitian ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan untuk diungkapkan dan tidak ada hubungan keuangan atau afiliasi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

REFERENCES

- Adisty Nur, A., Evayenny,., & Hasanah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*. e-ISSN 276-0157 PGSD 001.
- Anam, Z. M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menerapkan Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Teknologi Pendidikan Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri Sumberjo 2. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 6, 811–824.
- Andriani, R., & Sari, M. (2024). Model PBL, Inkuiri Terbimbing, dan Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 23–35.
- Arifin, Z. (2021). Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin, & Esa, N. (2012). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113.
- Fadiah, I., Nurhadi, & Ramdhani, M. A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–112.
- Fitriani, Y., & Suharsimi, A. (2021). Hubungan antara hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 112–120.
- Hapsari, Y. D., Wahyuni, S., & Lestari, D. (2023). Analisis Kemampuan HOTS dalam Pembelajaran IPAS Siswa SD. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Haris, S., & Rahayu, T. (2021). *Pengembangan HOTS dalam Pendidikan Dasar di Era Digital*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Herlina, R., & Fatmala, D. (2022). Pembelajaran STEM Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hidayati, Fitria & Julianto. (2024). [Integrasi Etnosains Dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Problem Solving](#). *Dikdaktika*, 30(2), 306-320
- Hidayati, Fitria & Julianto. (2025). [Integrasi Pendekatan Etnosains dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa](#). *Dikdaktika*, 31(1), 101-111
- Hidayati, T., & Suryanto, A. (2020). Pembelajaran kontekstual berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31520>
- Huda, M. (2018). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Deepublish.
- Inaya, D. F., & Setiyawati, E. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 98–108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.3791>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran EDMODO dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1).
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran IPAS untuk SD/MI Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Nasution, R., & Fadillah, S. (2020). Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Nisa, F., & Herlina, S. (2023). Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 7(2), 64–76.
- Nuryadi, A., & Haryanto, E. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 4(3), 15–27.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.

- Puspitasari, D. (2023). Penerapan Project-Based Learning untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa. *Jurnal Pembelajaran Dasar*, 9(1), 33–45.
- Putri, R. M., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Muatan IPAS Dengan Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Example Non Example Dan Talking Stick Di Kelas IV SDN Jelapat 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Putri, W. A., & Sari, R. (2024). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Melalui Model PBL, Example Non Example, dan Talking Stick. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–12.
- Rasyidi, A., & Rosmiati, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD dalam Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 19–30.
- Rofi'ah, A., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 10(2), 51–60.
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*.
- Romdona, S., et al. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Sani, R. A. (2020). *Pembelajaran Saintifik untuk Meningkatkan Berpikir Kritis*. Bumi Aksara.
- Saputra, H., & Marlina, S. (2023). Evaluasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Evaluasi*, 12(2), 98–110.
- Sari, M., & Pratiwi, D. I. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–7.
- Setyabrata, H., Wijaya, A., & Nurhayati, S. (2024). Model Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 77–90.
- Setyabrata, I. B., Sholikhah, O. H., & Satdewo, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 IPAS melalui Pendekatan Problem Based Learning dalam KUMER: Penelitian Tindakan Kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082.
- Shinta, Margareta. (2013). Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan Dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat, A. (2017). Penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 34–42. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v22i1.433>
- Sudrajat, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.14573>
- Sukardi, D. (2016). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 22–30.

- Sukarso, & Muslihatu, L. (2021). Eksperimen dan eksplorasi sebagai pendekatan pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 76–84.
- Suyadi. (2021). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2022). *Desain Kurikulum dan Implementasi KBK di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syawaluddin, R., Fitriani, L., & Maulana, M. (2024). Implementasi Model PBL dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Berkarakter*, 6(1), 88–101.
- Taniredja, T., & Abduh, M. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Yuliansyah, B. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inquiri di Kelas V MIM Pandasari. *Jurnal JPSPD*, 6(1).
- Wena, I. M. (2020). Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045. *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–10.
- Winata, A. (2021). Penguatan Literasi Kritis melalui Kurikulum Partisipatif. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*.
- Yulianti, L., & Setiawan, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dasar dalam Konteks Pembelajaran Sains. *Buletin K-PIN*, 2(1), 1–10.
- Zubaidah, S. (2016). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan berpikir tingkat tinggi. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21,"* Universitas Negeri Malang, 21 Mei 2016.
- Zubaidah, S. (2018). Berpikir Kritis: Kemampuan yang Perlu Ditanamkan Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–11.